



PENGAMALAN AKHLAK MULIA BAGI PESERTA DIDIK DALAM MENJAGA KEDAMAIAN DAN KERUKUNAN BERAGAMA

Darmawati Ds. Batalipu^{1*}, Said Subhan Posangi², Mariaty Podungge³
IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author email: darmawatidsbatalipu123@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya pengamalan akhlak mulia dalam membentuk karakter peserta didik serta menjaga kedamaian dan kerukunan beragama di lingkungan sekolah, khususnya di SDN 16 Bokat, Kabupaten Buol. Akhlak mulia tercermin dalam sikap dan perilaku positif seperti jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati, baik dalam interaksi sosial maupun kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan akhlak tersebut, terlihat dari perilaku seperti bolos sekolah, tidak memberi salam saat masuk kelas, dan enggan mendengarkan nasihat guru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama dan moral yang memadai, sehingga mereka kesulitan membedakan perilaku baik dan buruk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan sikap siswa, wawancara dengan 5 pendidik dan 23 peserta didik, serta dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan akhlak mulia dalam konteks kerukunan beragama mencakup aspek-aspek seperti berkata baik, toleransi, menghargai perbedaan, tenggang rasa, sikap saling menghormati, menyayangi, dan kerja sama. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter dan nilai moral di sekolah dasar untuk membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan harmonis dalam keberagaman.

Kata Kunci: Pengamalan Akhlak Mulia, Peserta Didik, Kedamaian dan Kerukunan Beragama

ABSTRACT

The importance of practicing noble character in shaping students' character and maintaining peace and religious harmony in the school environment, especially at SDN 16 Bokat, Buol Regency. Noble character is reflected in positive attitudes and behaviors such as honesty, politeness, discipline, responsibility, and mutual respect, both in social interactions and daily life. However, the study revealed that some students have not demonstrated these morals, as seen in behaviors such as skipping school, not greeting teachers when entering the classroom, and being reluctant to listen to teachers' advice. This is due to a lack of adequate religious and moral education, making it difficult for them to distinguish between good and bad behavior. This study used a descriptive qualitative method with a field approach. Data were collected through direct observation of the learning process and student attitudes, interviews with 5 educators and 23 students, and related documentation. The results of the study show that the practice of noble character in the context of religious harmony includes aspects such as speaking kindly, tolerance, respecting differences, empathy, mutual respect, compassion, and cooperation. These findings emphasize the need to strengthen character education and moral values in elementary schools to shape a generation with noble character and harmony in diversity.

Keywords: Practicing Noble Character, Students, Peace and Religious Harmony

How to cite: Batalipu, D. D., Posangi, S. S., & Podungge, M. (2025). Pengamalan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik dalam Menjaga Kedamaian dan Kerukunan Beragama. *Al-Hikmah: Journal of Education and Islamic Studies*, 13(2), 57-64.

LATAR BELAKANG

Akhhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata akhlak (Khimzatun, 2021). Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak sebagai tata atau norma dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil

perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan, yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Pertiwi, Anwar Us, & Rosadi, 2024).

Seorang guru merupakan suatu profesi yang tidak semudah apa yang dibayangkan. Guru mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mendidik peserta didik disekolah untuk dapat belajar secara akademis, tata krama dan perilaku (Aviatin, Robandi, & Komalasari, 2023; Bhughe, 2022). Adapun dalam pendidikan guru tentunya mempunyai banyak tantangan dalam memberikan pelajaran baik secara akademis, tata krama perilaku. Salah satu yang menjadi tantangan guru yaitu bagaimana guru harus bersikap tegas kepada peserta didik untuk mengajarkan hal-hal yang baik seperti berkata baik, sopan kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan kedalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang ada dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Siti Maryam, 2023; Zuhri, Nazmudin, & Asmuni, 2022). Menurut para ahli pendidikan karakter haruslah diterapkan kedalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa (Triana, 2022). Sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat urgent, sehingga tidak boleh diabaikan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dituntut mampu untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka penuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari ikatan atau interaksi sosial dengan sesamanya. Dalam berhubungan sosial antar anggota ataupun kelompok dalam masyarakat kerap kali diwarnai dengan konflik yang bisa mengganggu terwujudnya harmoni dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota ataupun kelompok yang berpotensi konflik yang bersifat destruktif antara lain diakibatkan karena perbedaan dalam memahami suatu ajaran.

Kerukunan beragama bukan sekedar dimana tidak ada konflik, tetapi lebih dalam kerukunan mengandung makna hidup dengan saling menghormati, menghargai dalam segala aktifitas (Abdillah, 2022; Ahmad Rizal & Kharis, 2022). Bentuk lain dari hubungan beragama dapat dikembangkan lewat kerjasama dalam arti melakukan sesuatu yang dilakukan secara bersama, saling membantu menghormati, menghargai. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan, dan penghargaan. Oleh karena itu keberagamaan seseorang atau masyarakat mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis yang melingkupi konteks kehidupan mereka.

Agama islam telah mengajarkan bahwa di antara manusia pasti ada perbedaan baik dari sisi budaya, etnis, suku, maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan (ABROR, 2020). Tujuannya agar di antara mereka saling mengenal satu sama lain.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan agama. Kerukunan beragama menjadi pilar penting dalam menciptakan dunia yang damai dan harmonis. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak, serta tidak mencela atau menghina agama lain (Tsalisa, 2024).

Pendidikan memegang peran penting dalam membangun kerukunan beragama (Tohari, 2023). Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai akhlak mulia dan toleransi beragama

membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis. Kerukunan hidup umat beragama bukanlah hal yang instan, melainkan butuh proses dan upaya dari berbagai pihak. Dengan mewujudkan kerukunan hidup beragama dalam pendidikan harus membutuhkan perhatian yang serius dan kepiawaian semuah pihak pendidik baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 16 Bokat Kabupaten Buol pada hari Rabu 07 Februari 2024 tepatnya di Desa Poongan melalui wawancara dengan wali kelas V, peneliti menemukan bahwasannya masih ada beberapa peserta didik atau sebagian siswa di SDN 16 Bokat Kabupaten Buol belum menanamkan akhlak mulia dalam diri mereka sehingga sebagian peserta didik mempunyai sifat yang kurang baik, seperti bolos dijam pelajaran, masuk kelas tidak memberi salam, bahkan dari sebagian siswa tidak ada yang mau mendengarkan nasihat guru, hal tersebut karena kurangnya pendidikan agama dan moral yang baik sehingga mereka belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hal ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung akan adanya akhlak mulia, karena bagaimanapun pengaruh lingkungan yang buruk dapat memberikan pengaruh negatif yang merusak pembentukan karakter dan akhlak mulia; faktor keluarga, dimana pola asuh yang kurang tepat dan kurang perhatian dapat menghambat perkembangan karakter anak dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia; penggunaan teknologi yang tidak bijak, dimana penggunaan gadget dan internet yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua dapat membuat anak-anak mudah terpapar konten negatif yang merusak moral dan akhlak mereka; serta adanya kurangnya pendidikan agama dan moral yang kurang memadai disekolah dan dirumah dapat menyebabkan anak-anak tidak memahami pentingnya akhlak mulia dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut membuat peserta didik mempunyai sikap yang kurang baik seperti suka menghina teman bahkan suka mengolok-olok teman yang lain, berkata kasar, tidak menghormati orang yang lebih tua, bahkan tidak menghargai perbedaan, tidak menghargai perbedaan disini juga menjadi permasalahan karena hal tersebut membuat kerukunan peserta didik dapat memicu berbagai masalah, mulai konflik kecil hingga kekerasan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman akan pengamalan akhlak mulia dikalangan peserta didik dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kerukunan beragama. Sehingga menyebabkan perselisihan, konflik, bullying dan bahkan kekerasan antar kelompok, ini yang membuat kerukunan beragama disekolah tersebut tidak damai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Hasaniyah, Arsyad, & A. Hasan, 2023) yang sifatnya bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kepada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada konsidi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti merupakan sebagai instrument kunci, proses pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik mengumpul data dengan triangulasi (gabungan), analisis dan data bersifat indduktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memggambarkan secara sistematik dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha

menggambarkan sebuah situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan pun semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, membuat prediksi, mempelajari implikasi, ataupun menguji hipotesis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berupaya memberikan gambaran permasalahan yaitu dengan cara peneliti melihat fenomena dan fakta yang erat kaitannya dengan pengamalan akhlak mulia bagi peserta didik dalam menjaga kedamaian dan kerukunan beragama di SDN 16 Bokat Kabupaten Buol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pengamalan Akhlak Mulia dalam Menjaga Kedamaian dan Kerukunan Beragama

Pengamalan akhlak mulia di SDN 16 Bokat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral atau religius, tetapi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bentuk pengamalan ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan moral.

a. Keteladanan dari Pendidik

Kepala Sekolah, Ibu Ernawati, S.Pd.,Gr, menegaskan bahwa pendidik memiliki peran sentral sebagai teladan. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi menunjukkan perilaku positif dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari, seperti bersikap jujur, adil, disiplin, bertanggung jawab, serta berpakaian sopan dan rapi. Keteladanan ini menjadi cerminan langsung bagi siswa tentang bagaimana akhlak mulia diwujudkan dalam praktik nyata. Hal senada disampaikan oleh Ibu Rohani, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menekankan bahwa sikap guru yang santun, sabar, dan menghargai siswa akan ditiru oleh peserta didik.

Guru Bahasa Inggris, Bapak Sudarmono, S.Adjud, S.Pd., menambahkan bahwa keteladanan mencakup tiga dimensi hubungan: hubungan dengan Allah (taat beribadah), hubungan dengan sesama (sopan, empati, tolong-menolong), dan hubungan dengan lingkungan (menjaga kebersihan, tidak merusak fasilitas sekolah). Pendekatan holistik ini menunjukkan bahwa akhlak mulia bukan hanya soal ritual, tetapi juga etika sosial dan ekologis.

b. Pembiasaan Perilaku Positif

Selain keteladanan, sekolah secara konsisten membiasakan praktik akhlak mulia dalam rutinitas harian. Beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan antara lain:

- 1) Mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah dengan guru maupun teman;
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar;
- 3) Bersikap santun kepada guru, teman, dan orang yang lebih tua;
- 4) Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah;
- 5) Tidak mengejek atau mengolok-olok teman;
- 6) Menolong teman yang kesulitan.

Pembiasaan ini dilakukan secara berulang agar nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan alami (habitual) dalam kehidupan siswa. Ibu Eka Saputri, S.Pd., guru kelas satu, menekankan bahwa usia sekolah dasar adalah masa emas (golden age)

pembentukan karakter. Nilai yang ditanamkan pada usia ini akan membekas seumur hidup dan menjadi landasan kepribadian di masa depan.

c. Bimbingan dan Nasihat Moral

Pendidik juga aktif memberikan nasihat, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik. Melalui dialog informal maupun kegiatan kelas, guru membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral. Misalnya, ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak hanya menegur, tetapi menjelaskan mengapa sikap saling menghargai itu penting—terutama dalam konteks kerukunan beragama.

Operator sekolah, Bapak Hendra S. Ismail, S.Ip., menyoroti urgensi akhlak mulia dalam merespons fenomena negatif seperti mengejek teman, tidak saling menghargai, dan kekerasan fisik/verbal. Menurutnya, tanpa internalisasi akhlak mulia, perilaku destruktif ini akan terus berulang dan merusak iklim sekolah.

d. Perspektif Peserta Didik

Peserta didik menyambut positif upaya pengamalan akhlak mulia. Azizah Ds. Batalipu mengaku belajar jujur dalam mengerjakan tugas, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan lingkungan. Aisyah M. Yusuf menekankan pentingnya sopan santun, saling menghargai, suka menolong, dan bertanggung jawab. Aulia Latifa Naila berpendapat bahwa akhlak mulia menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Aprialang A. Yusuf menyoroti dampak sosial: akhlak mulia mempererat hubungan antar siswa dan antara siswa-guru, serta mengurangi kasus bullying dan kekerasan. Fauzan Prasetyo menambahkan bahwa nilai seperti disiplin, jujur, dan empati membentuk pribadi utuh yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Secara umum, peserta didik memahami akhlak mulia sebagai landasan perilaku sehari-hari yang membawa manfaat personal (menjadi pribadi baik) maupun sosial (lingkungan damai dan inklusif).

2. Faktor Pendukung Pengamalan Akhlak Mulia

Wawancara dengan pendidik dan peserta didik mengungkap sejumlah faktor yang mendukung efektivitas pengamalan akhlak mulia di SDN 16 Bokat.

a. Lingkungan Sekolah yang Positif

Kepala sekolah menekankan bahwa lingkungan sekolah yang positif merupakan fondasi utama. Guru yang datang tepat waktu, berbicara sopan, adil, dan menghargai pendapat siswa menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan moral. Ibu Rohani menambahkan bahwa keteladanan guru sebagai panutan sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Bapak Sudarmono memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa sekolah harus menjadi ruang di mana tiga hubungan utama—dengan Tuhan, sesama, dan alam—dibina secara seimbang. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa bahwa akhlak mulia bersifat universal, bukan eksklusif agama tertentu.

b. Peran Keluarga dan Masyarakat

Ibu Eka Saputri dan Bapak Hendra menekankan bahwa dukungan keluarga sangat krusial. Orang tua yang mengajarkan nilai agama dan moral di rumah memperkuat apa yang diajarkan di sekolah. Julia Sm. Sapukal, peserta didik, menyatakan bahwa keteladanan orang tua menjadi panutan dalam berinteraksi sosial.

Lingkungan masyarakat yang kondusif—yang menghargai perbedaan, menjunjung toleransi, dan mendukung pendidikan karakter—juga menjadi faktor pendukung penting. Arga Katomasnia menegaskan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar memperkuat komitmen siswa untuk berakhlik baik.

c. Pendidikan Agama yang Relevan dan Menginspirasi

Beberapa siswa, seperti Aprialang A. Yusuf dan Arga Katomasnia, menyebut bahwa guru agama yang menginspirasi dan pelajaran agama yang relevan menjadi motivator kuat. Pelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual—misalnya melalui diskusi tentang persamaan nilai antar agama—membantu siswa memahami esensi akhlak mulia, bukan sekadar hafalan.

Rahman S. Gula menambahkan bahwa pendidikan agama yang kuat mengajarkan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan: memanusiakan manusia, tolong-menolong, jujur, dan bertanggung jawab. Ini menjadi landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan sosial.

d. Hubungan Antar Teman yang Harmonis

Faktor pendukung lain adalah saling menghormati antar teman. Siswa yang saling mendukung, tidak mengejek, dan peduli satu sama lain menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Riska Ambobolong dan Fikriawan menegaskan bahwa kerjasama dan empati antar teman memperkuat praktik akhlak mulia sehari-hari.

3. Faktor Penghambat Pengamalan Akhlak Mulia

Meskipun banyak upaya dilakukan, sejumlah hambatan masih ditemukan dalam pengamalan akhlak mulia di SDN 16 Bokat.

a. Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Kepala sekolah dan guru sepakat bahwa pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat menjadi hambatan utama. Pergaulan dengan teman sebaya yang tidak sehat, seperti terlibat dalam bullying, ejekan, atau sikap intoleran, dapat merusak moral siswa. Bapak Hendra menyoroti bahwa siswa yang bergaul dengan teman yang tidak mengamalkan ajaran agama cenderung meniru perilaku negatif tersebut.

b. Pengaruh Media Sosial dan Gadget

Bapak Sudarmono dan beberapa siswa (Fauzan Prasetyo, Riri Mokodongan) menyebut gadget dan media sosial sebagai ancaman serius. Konten negatif—seperti ujaran kebencian, kekerasan, atau gaya hidup konsumtif—mudah diakses oleh siswa dan bertentangan dengan nilai akhlak mulia. Paparan ini dapat mengaburkan batas antara benar-salah dan melemahkan daya kritis anak.

c. Kurangnya Perhatian dan Dukungan Keluarga

Julia Sm. Sapukal dan Riri Mokodongan menyoroti kurangnya perhatian orang tua sebagai penghambat signifikan. Orang tua yang sibuk atau tidak peduli terhadap pendidikan agama dan akhlak anak membuat siswa kehilangan arah moral. Tanpa pendampingan di rumah, upaya sekolah menjadi kurang optimal.

d. Kualitas Pembelajaran Agama yang Rendah

Beberapa siswa (Azizah, Aprialang, Arga, Salsa) menyebut bahwa pelajaran agama yang membosankan, guru yang kurang menginspirasi, atau penjelasan yang tidak

jelas membuat mereka kehilangan minat. Jika guru tidak mampu menjelaskan relevansi akhlak mulia dalam kehidupan nyata, siswa cenderung menganggapnya sebagai beban, bukan nilai hidup.

e. Kasus Bullying dan Kekerasan

Hampir semua siswa yang diwawancara menyebut bullying sebagai penghambat utama. Ejekan, kekerasan verbal/fisik, dan tekanan kelompok menciptakan lingkungan yang tidak aman, sehingga siswa enggan menunjukkan sikap baik atau jujur karena takut diejek. Salsa A. Yusuf menyatakan bahwa bullying dapat menyebabkan trauma dan rasa takut, yang menghambat perkembangan emosional dan moral.

f. Pemahaman Agama yang Dangkal

Fauzan Prasetyo dan Rahman S. Gula menekankan bahwa kurangnya pemahaman ajaran agama membuat siswa rentan terhadap doktrin menyimpang atau pemahaman eksklusif. Tanpa pemahaman mendalam, siswa mungkin menganggap akhlak mulia hanya berlaku untuk kelompoknya sendiri, bukan untuk semua manusia—sehingga menghambat kerukunan beragama.

4. Sintesis dan Implikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengamalan akhlak mulia di SDN 16 Bokat telah dilakukan secara sistematis melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika ketiganya sejalan, akhlak mulia menjadi kekuatan kolektif yang menciptakan lingkungan sekolah yang damai, inklusif, dan bebas kekerasan.

Sebaliknya, ketika salah satu pilar ini lemah—misalnya keluarga tidak peduli atau masyarakat penuh konflik—upaya sekolah menjadi terhambat. Oleh karena itu, strategi penguatan akhlak mulia harus bersifat holistik dan kolaboratif:

- a. Peningkatan kapasitas guru dalam menyampaikan nilai moral secara menarik dan kontekstual;
- b. Kemitraan sekolah-orang tua melalui forum komunikasi rutin (misalnya parenting kelas);
- c. Pengawasan penggunaan gadget dan literasi media untuk siswa;
- d. Program anti-bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah;
- e. Pendekatan pembelajaran agama yang inklusif, yang menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi.

Akhlik mulia, sebagaimana dipahami di SDN 16 Bokat, bukan hanya soal ritual atau identitas agama, tetapi etika kemanusiaan yang menjadi fondasi perdamaian dan kerukunan beragama. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pendidikan akhlak semacam ini bukan hanya penting tapi esensial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengamalan akhlak mulia di SDN 16 Bokat telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik dan menjaga kerukunan beragama. Namun, tantangan eksternal seperti pengaruh media, pergaulan buruk, dan kurangnya dukungan keluarga masih menjadi hambatan serius. Untuk itu, diperlukan komitmen

bersama dari seluruh pemangku kepentingan—guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah—untuk memperkuat ekosistem pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Dengan demikian, akhlak mulia bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupi, dibiasakan, dan dilindungi sebagai warisan moral bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Toleransi Dan Kebebasan Beragama (Menguatkan Kembali Makna Toleransi Dan Kerukunan Bangsa). *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 2(2), 104–118. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v2i2.1591>
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ahmad Rizal, D., & Kharis, A. (2022). Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 34–52.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Pendidikan Indonesia*, 21(1), 259–264. Retrieved from <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/35%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/35/28>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Hasaniyah, N., Arsyad, B., & A. Hasan, A. (2023). Development of Augmented Reality-based Arabic Uslub Materials to Improve Daily Language Expressing Ability. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(1), 241–254. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i1.672>
- Khimzatun, N. (2021). Akhlak dan Pembentukan Karakter Seseorang. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(10), 1465–1479. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i10.433>
- Pertiwi, G. R., Anwar Us, K., & Rosadi, K. I. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Akhlak Siswa. *Al-Miskawiah: Journal of Science Education*, 2(2), 292–306. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.207>
- Siti Maryam, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11(1), 1–41. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>